

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Selama periode antara tahun 2000 sampai tahun 2011, Indonesia telah mengalami pertumbuhan luar biasa di sektor pertambangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan meningkatnya ekspor dan produksi. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menopang dan menggerakkan perekonomian Indonesia. Peranan sektor industri pertambangan dapat ditelusuri dari kontribusi terhadap penerimaan negara seperti yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Struktur PDB Menurut Sektor Usaha 2008-2014 (persen)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	14,5	15,3	15,3	14,7	14,5	14,4	14,3
2 Pertambangan dan Penggalian	10,9	10,6	11,1	11,9	11,8	11,3	10,5
3 Industri Pengolahan	27,8	26,4	24,8	24,3	24,0	23,7	23,7
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
5 Konstruksi	8,5	9,9	10,3	10,2	10,3	10,0	10,1
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,0	13,3	13,7	13,8	14,0	14,3	14,6
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6,3	6,3	6,6	6,6	6,7	7,0	7,4
8 Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	7,4	7,2	7,2	7,2	7,3	7,5	7,7
9 Jasa-Jasa	9,8	10,2	10,2	10,6	10,8	11,0	11,0
Produk Domestik Bruto (PDB)	100						

Sumber: www.bps.go.id (diolah)

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari 10,6% di tahun 2009 menjadi 11,9% pada tahun 2011 (www.bps.go.id).

Memasuki tahun 2012 sektor pertambangan dan penggalian mengalami fase penurunan hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDB yang terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2014. Perlahan-lahan industri pertambangan mulai merasakan dampak negatif penurunan harga komoditas. Minimnya permintaan impor dari global terhadap Indonesia yang berakibat menurunnya ekspor mineral dan batubara. Pengembangan sumberdaya alternatif yang lebih bersih (*clean energy*), lebih murah dan terbarukan juga turut memberikan dampak terhadap menurunnya industri pertambangan. Diterbitkannya UU No.4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara memberikan paradigma baru dalam bisnis pertambangan.

Perubahan kebijakan pengelolaan pertambangan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia. Semua barang tambang harus diolah terlebih dahulu di dalam negeri baru diperbolehkan untuk di ekspor kecuali batubara karena batubara termasuk barang tambang *non-processing*. Membangun tempat pengolahan dan pemurnian bahan tambang (*smelter*) membutuhkan biaya yang sangat besar dibanding dengan biaya ekspor. Peraturan pemerintah tentang larangan ekspor sebelum diolah semakin membuat sulit perusahaan pertambangan dan banyak yang terus mengalami kerugian. Perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan kinerja dikhawatirkan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Permasalahan kesulitan keuangan sudah dianggap menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan tersebut dapat dialami oleh perusahaan kecil maupun perusahaan besar sekalipun.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt)¹. Brahma² mengatakan *financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak dapat mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang berakibat pada kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham (Brahmana)³.

Salah satu dari banyaknya penyebab kebangkrutan perusahaan diawali dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi, yaitu perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih dan atau perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (Lakhsan dan Wijekoon)⁴. Mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen atau restrukturisasi keuangan atau PHK massal (Platt dan Platt)⁵. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif dua tahun berturut-turut (Fitriyah

¹ Platt, H., & Platt, M. B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.

² Brahma, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*, 1-19.

³ *Ibid*

⁴ Lakshan, A., & Wijekoon, W. N. (2013). The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *American GSTF International Journal on Business Review*, Vol. 2, No.4.

⁵ Platt dan Platt, *loc.cit.*,

dan Hariyati)⁶. Perusahaan yang memiliki *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari satu (Claessens, *et al*)⁷.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan melihat jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones, dalam Sujianto)⁸. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan atau banyaknya jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Total aset yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih leluasa untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat pinjaman hutang. Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil lebih fleksibel dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian karena lebih cepat bereaksi dalam menghadapi perubahan.

Industri pertambangan memiliki karakteristik sebagai bisnis yang padat modal (*capital intensive*), padat risiko, tidak dapat diperbaharui, dan memiliki

⁶ Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 3.

⁷ Claessens, S., Djankov, S., & Klapper, L. (1999). Resolution of Corporate Distress in East Asia. World Bank Policy Research Working Paper, 1-33.

⁸ Sujianto, A. E. (2001). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 2.

dampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai bisnis padat modal berarti, industri yang dibangun menggunakan modal besar dan didukung dengan teknologi tinggi. Keputusan struktur modal menjadi salah satu faktor penting untuk menentukan cara perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Pemenuhan modal melalui hutang akan menyebabkan risiko yang dihadapi perusahaan meningkat. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan tidak terpenuhinya target laba yang telah ditetapkan dapat menjadi risiko perusahaan sebagai bagian dari keputusan struktur modal. Peningkatan risiko yang dihadapi perusahaan sebagai akibat dari keputusan struktur modal juga dapat menjadi alat prediksi keberlangsungan perusahaan.

Penentuan dalam kebijakan struktur modal haruslah mempertimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*). Struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan risiko dan tingkat pengembalian. Perbandingan antar hutang, modal sendiri, dan aset merupakan komponen dari struktur modal. Ketiga komponen tersebut dapat diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Jadi, semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. DAR juga dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Sedangkan, DER digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER maka dikhawatirkan memiliki risiko yang tinggi

terhadap likuiditas perusahaan. Jiming dan Weiwei⁹ dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa DAR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut hasil penelitian Loman dan Malelak¹⁰ mengatakan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif signifikan, dan menurut Lakhsan dan Wijekoon¹¹, DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian atas kinerja sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai indikator kesehatan keuangan suatu perusahaan. ROA adalah indikator seberapa menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. ROA memberi gambaran bagaimana efisiensi manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan ROE mengukur tingkat pengembalian dana yang disumbangkan oleh pemegang saham biasa perusahaan (Lakhsan dan Wijekoon)¹². Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad¹³ mengatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakhsan dan Wijekoon¹⁴, yang menyatakan bahwa ROA dan ROE hasilnya negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hal ini bertolak

⁹ Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, Volume 5, Number 6, 368-379.

¹⁰ Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Volume 15, No. 2, 371-381.

¹¹ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

¹² *Ibid*,

¹³ Ahmad, G. N. (2013). Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 2, No. 2, 521-533.

¹⁴ Lakhsan dan Wijekoon, *loc.cit.*,

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-khatib dan Al-Horani¹⁵ dengan hasil penelitian mengatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan serta ROA dan ROE adalah dua rasio keuangan yang paling berpengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diberikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Profitability* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan yang diukur dengan *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu. Ketiga variabel tersebut adalah: *Firm size*, *Capital Structure* dan *Profitability*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?
2. Apakah *capital structure* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?

¹⁵ Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, Vol. 8, No. 15.

3. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
2. Untuk mengetahui apakah *capital structure* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015
3. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *firm size*, *capital structure* dan *profitability* terhadap *financial distress*
2. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan agar manajemen perusahaan dapat mendeteksi sedini mungkin permasalahan pada kondisi keuangan sehingga manajemen perusahaan dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*

3. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi